



Volume 8 Nomor 2 (2021) Halaman 175-189

**Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya**



Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785

Permainan Lintas Budaya Melalui Lagu “Anak Kambing” dari Provinsi Nusa Tenggara Timur

Neni Komalasari¹, Mubiar Agustin²

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nenikomalasari1@gmail.com

DOI: 10.36706/jtk.v8i2.14630

ABSTRAK

Anak usia dini adalah anak yang memiliki kegiatan belajar melalui permainan. Aneka permainan yang dilakukan oleh anak usia dini salah satu tujuannya adalah untuk melatih kreativitas anak dalam belajar. Dengan bermain anak sedang belajar. Banyak cara bagaimana anak usia dini bisa belajar, salah satunya dengan permainan bernyanyi. Nyanyian lintas budaya “Anak Kambing” dari Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu contoh yang bisa dikenalkan kepada anak usia dini sebagai media permainan untuk kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum 2013 pada standar kompetensi dasar (KD) 4.15 yaitu anak mampu menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan media. Media yang bisa dicontohkan dalam pembelajaran adalah melalui permainan nyanyian lintas budaya. Dengan media permainan nyanyian “Anak Kambing” bertujuan melatih kemampuan verbal anak dalam hal bahasa dan memperkenalkan anak dengan unsur budaya Indonesia berupa pantun yang memotivasi anak untuk selalu ceria karena dalam nyanyian “Anak Kambing” mengandung unsur pantun yang liriknya penuh semangat, sehingga membuat anak selalu ceria belajar melalui permainan nyanyian lintas budaya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, bertujuan untuk menggali data dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Teknik analisis dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan musical, memahami dan mencintai budaya Indonesia serta mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Kata Kunci; Nyanyian lintas budaya, kreativitas, bermain, anak usia dini

ABSTRACT

An early childhood or toddler is child who has a learning activity through play. Among the various games that toddler play, it is to train their creativity in learning. Toddler learns by playing. There are many ways toddler can learn, singing is one of them. Cross-culture song "Anak Kambing" from East Nusa Tenggara is one example that can be introduced to toddler as a media game for learning activities in accordance with curriculum 2013rd to basic competence standards (K.D) 4.15 which is that toddler can show their creation and art using media. The media that can be exemplified in learning, is through cross-culture singing games. With that song, toddler can practice their verbal ability in language and the song can introduce toddler to Indonesia culture in form of poem that can make toddler always cheerful. Because, in 'Anak Kambing' song contains poem lyrics that full of spirit, so it makes toddler always learn cheerfully through cross-culture singing games in Indonesia. This research uses a qualitative method. Data collection techniques by reviewing documents, aiming to explore data and reveal the meaning contained in it. Analysis technique by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results show that children will have musical intelligence, understand and love Indonesian culture and get a fun learning experience.

Key Word; cross-culture song, creativity, playing, toddler

Available Online November 2021/ ©2021 The Authors. Published by PGPAUD FKIP Universitas Sriwijaya. This Open access article under the CC BY SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana anak mencintai budaya Indonesia melalui kegiatan belajar dalam bentuk permainan nyanyian daerah nusantara yang ada di Indonesia? Bagaimana anak bisa belajar sambil bermain di sekolah dengan menyenangkan? Bagaimana caranya menggali stimulasi anak dalam hal seni dan budaya dengan memperkenalkan lagu daerah nusantara yang ada di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menelaah potensi anak agar tumbuh dan berkembang melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan menyisipkan unsur budaya di dalamnya. Bagaimana pendidikan tentang budaya bisa diajarkan kepada anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi, nyanyian nusantara yang ceria dan menyenangkan karena bermain di usia dini adalah bagian dari pendidikan utama di jenjang PAUD.

Pendidikan adalah hak warga negara, tidak terkecuali pendidikan di usia dini, merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif menurut Jean Peaget bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Selain itu pendidikan di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Menurut Howard Gardner bahwa setiap manusia memiliki *multiple intellegences* salah satunya yaitu *sound smart* atau kecerdasan bermusik atau bernyanyi (Megawangi, 2005).

Dalam teori ekologi dan kontekstual Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh konteks mikrosistem yaitu keluarga dan sekolah, konteks mesosystem yaitu hubungan keluarga atau sekolah dengan kelompok yang mempengaruhi anak, konteks ekosistem yaitu pekerjaan orangtua dengan kebijakan sekolah dan konteks makrosistem yaitu lingkungan budaya, agama dan lingkungan social dimana anak dibesarkan (Megawangi, 2005:5), artinya bahwa pendidikan anak usia dini harus mempertimbangkan tahapan perkembangan anak yang sesuai dengan factor lingkungan dan social budaya anak, sehingga keunikan dan potensi anak dapat berkembang dengan sangat baik.

Menurut Direktorat PADU (2002: 8) Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dapat

dilakukan di dalam maupun di luar keluarganya. Hal senada juga terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lebih lanjut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 menyebutkan bentuk-bentuk pendidikan anak usia dini diantaranya: Pertama, Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Kedua, Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Ketiga, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Keempat, Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Kelima, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dengan terbitnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, di mana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra- sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Dalam penjabaran pengertian, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Ahli psikolog yang mengembangkan teori Psikoanalisa Sigmund Freud berpendapat bahwa masa pendidikan anak usia dini merupakan masa usia emas (*golden age*) yang ada di rentang usai 0-6 tahun di tahun pertama kehidupannya. Jika anak mampu melewati setiap fase perkembangan dengan baik dan mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik, maka anak sampai dewasa kelak akan memiliki kepribadian yang baik (Mutmainah, 2021). Untuk itulah pemberian stimulus terbaik dan pembelajaran yang baik akan mengakar dalam ingatan anak. Waktu yang tepat jika anak di rentang usia *golden age* tersebut diberikan pengenalan dini tentang nyanyian daerah nusantara, supaya anak mencintai budaya Indonesia. Bukan hanya memperkenalkan budaya secara umum namun memberikan pendidikan yang menyenangkan lewat pembelajaran permainan nyanyian di jenjang PAUD.

Pemberian pendidikan yang tepat pada masa *golden age* berpengaruh sangat signifikan bagi prestasi belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini dapat memberi andil bagi peningkatan mutu sumber daya manusia. Pada fase emas ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik menyangkut pertumbuhan fisik dan motoriknya, perkembangan watak dan moralnya, serta emosional dan intelektualnya. Untuk itulah pemberian stimulasi yang baik sangat diperlukan dalam pendekatan pembelajaran terhadap anak. Diperlukan model dan metode pembelajaran yang beragam dan memiliki kreativitas yang tinggi, hal ini perlu dilakukan supaya pembelajaran nampak menyenangkan. Apapun model dan metode pembelajaran yang diberikan terhadap anak harus dikemas dengan cara bermain, karena dunia anak belajar adalah dengan bermain. Keberagaman model dan metode belajar sangat mempengaruhi perkembangan belajar anak usia dini.

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Kalau model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam satu proses pembelajaran dan biasanya dalam satu proses pembelajaran menggunakan satu model, sedangkan metode adalah langkah teknisnya dan dapat menggunakan lebih dari satu metode disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini metode pembelajaran adalah merupakan salah satu metoda didalam membentuk segala hal yang berkaitan dengan pertumbuhan anak, berbagai metode yang dilakukan oleh para pendidik diantaranya adalah metode bernyanyi. Pada hekitatnya metode tersebut mendukung dalam proses perkembangan anak usia dini. Metode bernyanyi dan bermain atau bermain melalui nyanyian adalah metode pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang proses belajarnya melalui bermain. Bermain adalah cara anak untuk belajar, sehingga diperlukan cara dan upaya belajar yang menyenangkan. Banyak hal yang bisa dilakukan agar belajar dengan anak usia dini selalu menyenangkan. Mengemas pembelajaran dengan cara bermain memberi peluang kepada anak untuk mendapatkan berbagai macam konsep mengulang, mengeksplor, mempraktekan dan memanipulasi yang mengesankan, menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak terlibat aktif yang pada akhirnya kualitas tumbuh kembang anak sebagai pondasi awal dalam pertumbuhan dapat dicapai dengan maksimal (Trinova, 2012).

Memacu pertumbuhan perkembangan anak salah satunya dengan media permainan bernyanyi. Nyanyian merupakan media anak untuk belajar memahami banyak hal. Banyak hal yang bisa diperoleh dari pembelajaran bernyanyi dengan bermain. Anak bisa memperoleh pengalaman yang berbeda. Pengalaman mendapatkan informasi baru tentang bahasa daerah dalam nyanyian tersebut, makna dan sejarahnya. Yang paling menyenangkan adalah efek setelah menyanyikannya. Ketika pembelajarannya adalah nyanyian yang ceria dan membuat bahagia, maka setelahnya anak akan merasakan kebahagiaan. Bahagia karena mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan dengan media permainan nyanyian lintas budaya. Dengan bernyanyi guru memfasilitasi anak melalui gaya belajar yang berbeda, sehingga perkembangan bahas dan fisik motoric anak meningkat lalu terintegrasikan dalam gerakan, sehingga visual, kinestetik dan auditorial belajar anak meingkat (Maulida, 2020).

Memahami nyanyian lintas budaya adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk memfasilitasi media permainan untuk anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengapa harus nyanyian lintas budaya yang ada di Indonesia? Karena nyanyian lintas budaya hampir tergerus oleh nyanyian populer, bahkan nyanyian dari luar negeri. Anak memiliki kecenderungan bangga ketika hapal dan bisa menyanyikan lagu populer yang sedang trand atau nyanyian yang berasal dari luar negeri. Anak kurang memiliki kecintaan dan kebanggan dengan nyanyian lintas daerah yang ada di Indonesia. Memperkenalkan Indonesia kepada anak usia dini bisa dengan cara memperkenalkan nyanyian lintas daerah yang ada di Indonesia.

Indonesia memiliki 37 Provinsi dan setiap Provinsi memiliki lagu khas daerahnya masing-masing. Dengan kenyataan seperti ini, bukan tidak mungkin adalah peluang besar untuk para guru memperkenalkan budaya Indonesia melalui kegiatan bermain. Permainan yang bisa dilakukan adalah dengan kegiatan melalui media permainan bernyanyi. Salah satu kompetensi dasar (KD) 4.15 dalam kurikulum 2013 adalah anak usia dini bisa menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan media. Hal yang paling menyenangkan untuk anak usia dini adalah dengan belajar melalui media permainan nyanyian. Nyanyian yang diperkenalkan adalah nyanyian lintas budaya untuk memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia.

Mengapa guru di sekolah anak usia dini harus memperkenalkan seni dan budaya Indonesia dengan media permainan nyanyian lintas budaya? Hal ini sejalan dengan tujuan dari artikel penelitian kajian pustaka ini yang salah satunya bertujuan agar pendidik memahami nyanyian lintas budaya dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan menjadikannya sebagai media permainan untuk memperkenalkan sendi budaya daerah di Indonesia kepada anak usia dini supaya anak semakin kreatif, memiliki kecerdasan dalam bermusik dan semangat yang tinggi serta mencintai

dan bangga dengan budaya negaranya sejak usia dini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam kurikulum 2013.

Anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia dini sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya. Mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Pendidikan bagi anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosial emosional, (Sujiono, 2009). Berkaitan dengan upaya pengembangan kecerdasan pada anak, kecerdasan musikal merupakan salah satu jenis kemampuan untuk memahami komunikasi dengan menggunakan pola-pola nada, bunyi, ritmik, dan beat. Kecerdasan musikal memiliki ciri antara lain anak memiliki komponen kepekaan terhadap nada, pola titi nada atau tangga nada melodi, warna nada atau warna suatu lagu.

Menurut Rasyid (2010:75) musik memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan manusia. Anak dengan kecerdasan musikal menonjol lebih peka terhadap bunyi-bunyian yang ada di sekitarnya. Kepekaan tersebut sering diungkapkannya apabila anak mendengar bunyi dengan nada yang tidak beraturan. Ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal adalah anak menyukai permainan alat-alat musik dan terlibat dalam kegiatan dengan ber musik, bermain dengan alat musik modern atau alat musik tradisional yang berasal dari berbagai budaya daerah yang ada di Indonesia.

Untuk memahami dengan benar bahwa anak akan memiliki kecerdasan dalam karya seni bernyanyi dan bermusik, maka perlu diperkenalkan nyanyian lintas daerah, maka penulis membuat artikel penelitian studi kuantitatif tentang Permainan Lintas Budaya Melalui Lagu “Anak Kambing” dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, karena metode menyanyi merupakan metode pembelajaran anak usia dini yang menggunakan media nyanyian sebagai wahana belajar (Amu, 2021).

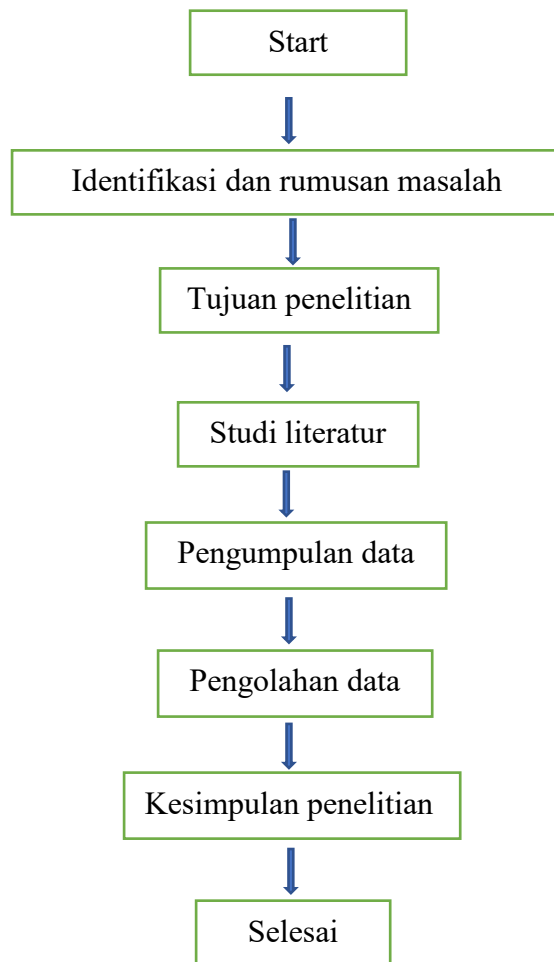
METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka atau metode kualitatif adalah metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail (Bogdan dan Taylor, 1975).

Metode penelitian adalah suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting, karena berhasil atau tidaknya serta kualitas tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menentukan metode penelitiannya (Suharsimi, 2008). Penelitian menurut Supomo (1999)

merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena alam. Menurut Hadi (dikutip Setiawan, 2012) penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Untuk menguraikan metodologi penelitian, diperlukan diagram alur untuk lebih jelas dalam memahami teknis pelaksanaan penelitiannya.



Gambar 1. Diagram Alur Metodologi Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan lagu daerah hampir bisa dikatakan punah. Hal ini karena kurang atau tidak adanya kemauan dari pihak pendidik di sekolah atau orangtua di rumah untuk memperkenalkan lagu daerah pada anak. Bahkan penggunaan media seperti televisi kurang memasukan unsur kebudayaan daerah dibandingkan dengan budaya populer. Hal ini menjadi penyebab generasi yang akan datang *lost culture*. Budaya yang ada di Indonesia sangat banyak dan beragam. Hal ini karena letak geografis Indonesia yang menjadikan Indonesia adalah negara yang beragam budaya, baik bahasa, seni dan agama.

Melihat keberagaman yang ada di Indonesia, bisa dijadikan patokan dasar jika Indonesia sangat kaya dengan unsur pendidikan dalam hal budaya. Hal ini bisa dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tahun 2013 tercantum dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.15 bertemakan budayaku yang berisi tentang bagaimana anak bisa memunculkan potensi kemampuan dasar dalam hal menunjukkan karya melalui aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media.

Banyak media yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan seni budaya Indonesia yang beragam kepada anak usia dini, salah satunya yaitu dengan media permainan. Media permainan yang bisa dilakukan salah satunya yaitu media bernyanyi. Nyanyian lagu daerah adalah tepat jika diperkenalkan kepada anak usia dini sebagai salah satu media untuk bermain. Pemilihan lagu daerah pun bermacam dan beragam. Salah satu contohnya adalah lagu daerah “Anak Kambing” dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lagu ini memiliki makna yang ceria, sehingga harus dinyanyikan dalam kondisi yang ceria sehingga anak-anak menyanyikannya ikut berbahagia. Selain makna yang ceria, lagu ini pun memiliki irama pantun dengan bunyi akhir kata vocal yang sama sehingga memudahkan anak usia dini untuk cepat menghapalnya dan menyanyikannya dengan berbagai improvisasi gaya tubuh yang sedemikian rupa, seperti menjinjat, bertepung tangan dan meloncat.

Gerak tubuh yang dimainkan oleh anak untuk membawakan nyanyian “Anak Kambing” tentu saja melatih gerak motoric kasar anak, sehingga pencapaian dalam hal motoric anak terwujud dalam kegiatan permainan dengan media nyanyian ini.

Menurut Jamalus (1988 : 46) “kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik”. Bernyanyi berbeda dengan berbicara bernyanyi memerlukan teknik- teknik tertentu sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan teknik tertentu. Bagi anak kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi mereka, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Strategi pembelajaran melalui bernyanyi Honing, dikutip Masitoh dkk. (2005: 11.3) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena : 1) bernyanyi bersifat menyenangkan, 2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, 3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, 4) bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, 5) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, 6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, 7) bernyanyi dapat

membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, dan bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Solehuddin (2008) menyatakan bahwa bernyanyi adalah bagian yang tak terpisahkan dari dunia anak-anak. Menyenandungkan lagu apalagi yang berirama riang, sungguh merupakan kegiatan yang disenanginya. Oleh karena itu bernyanyi merupakan kegiatan yang tepat untuk mengembangkan potensi anak dan memberikan pengetahuan baru baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Karena dalam bernyanyi anak-anak akan dapat mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan, diimpikan secara pribadi dan melalui bernyanyilah mereka akan bersentuhan dengan sesuatu yang indah.

Masitoh (2008) mengungkapkan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktek pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas serta dapat membantu membangun kepercayaan diri anak. Media permainan dengan bernyanyi akan memunculkan kompetensi dasar anak usia dini dalam segi penguasaan kata. Dengan bernyanyi anak mengenal pembendaharaan kata-kata yang baru. Dengan bernyanyi melatih kemampuan anak untuk menyimak atau mendengar. Kegiatan bernyanyi dilakukan dengan cara menghafal. Anak akan sangat antusias ketika melakukan kegiatan bernyanyi jika mereka telah menghafalnya. Anak akan terbiasa bisa menyimak dan mendengar lirik lagu yang akan dibawakan sehingga mereka akan cepat bisa untuk menghafalnya.

Honing (dikutip Masitoh, 2008: 113) mengemukakan bahwa bernyanyi memiliki manfaat sebagai berikut : a. Bernyanyi bersifat menenangkan. b. Bernyanyi dapat pula berperan dalam mengatasi kecemasan c. Bernyanyi juga merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan d. Bernyanyi juga dapat membangun rasa percaya diri anak e. Bernyanyi dapat membantu kemampuan berpikir anak dengan meminta anak menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan syair lagu. f. Bernyanyi dapat mengeratkan sebuah kelompok.

Menurut Swanson (dikutip Rachmi, dkk :2015) lagu yang baik untuk anak usia dini adalah apabila lagu tersebut memiliki melodi yang mudah diingat anak, berirama yang menarik perhatian anak, kerangka irama lagu yang sama dengan kerangka irama teksnya, memiliki pesan dan rasa syair yang sama dengan pesan dan rasa irama lagunya, teks lagunya menggunakan kata-kata yang diulang-ulang, dan wilayah suara melodinya sesuai dengan wilayah suara anak. Lagu yang mempunyai beat teratur sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian ini. Beat adalah sebuah istilah yang mengacu pada rangkaian bunyi yang berbunyi secara terus menerus dengan durasi yang sama antar bunyi yang satu dengan bunyi selanjutnya. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai ketukan atau pukulan. Beat inilah yang membuat musik itu menjadi hidup, bergerak,

berjiwa dan tidak statis. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak karena pembelajaran di Taman Kanak-kanak identik dengan kegiatan bernyanyi. Sehingga diharapkan melalui kegiatan bernyanyi, kecerdasan musikal anak dapat berkembang dengan baik.

Lirik lagu “Anak Kambing” salah satu contoh lagu lintas budaya memiliki ciri seperti yang dijelaskan oleh Swanson (dikutip Rachmi, dkk :2015), sehingga anak bisa menyanyikannya dengan ketukan irama yang ceria dan berulang-ulang. Liriknya seperti ini:

Mana dimana anak kambing saya

Anak kambing tuan ada di pohon waru

Mana dimana jantung hati saya

Jantung hati tuan ada di kampung baru

Caca marica he hei

Caca marica he hei

Caca marica ada di kampung baru

Caca marica he hei

Caca marica he hei

Caca marica ada di kampung baru

Sudah bisa dipastikan dengan lirik tersebut anak-anak akan ceria menyanyikannya dengan gerakan tubuh yang dinamis, sehingga potensi kecerdasan musical anak terstimulus dengan baik. Kecerdasan musikal muncul pada kanak-kanak dan bertahan hingga usia dewasa. Menurut Suyadi (2009:239) indikator perkembangan kecerdasan musikal pada anak usia dini berdasarkan usia 5-6 tahun yaitu mampu bernyanyi secara koor (kelompok), mampu mengikuti gerak tari sebuah lagu sederhana, menyanyikan lagu diiringi musik, mampu memainkan alat musik, mampu melukis dengan alat dan bahan bervariasi, sementara Anak TK (usia 4-6 tahun) yang cerdas musikal mulai mampu menilai nyanyian (ketepatan dan kesumbangan nada), menyinkronkan nada dengan gerak, menangkap suasana lagu, dan mengatur suara saat menyanyi dan mendengar musik.

Musik dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri sehingga menyeimbangkan aspek intelektual dan emosional. Musik juga dapat menyehatkan jiwa sebagai pendekatan belajar (terutama berhitung) dan mengajarkan sopan santun sehingga dapat menyalurkan emosinya secara positif untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan. Dengan demikian, tidaklah berlebihan bila musik dikatakan sebagai pendidik humanis yang bisa diajarkan di lingkungan akademis maupun non akademis.

Pelajaran akademis yang diajarkan di sekolah hanya melatih otak kiri anak, sehingga anak hanya pintar dalam hal akademis saja. Namun ketika anak bisa menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan maka pencapaian hal anak dalam belajar akan seimbang. Dengan kegiatan media permainan bernyanyi anak menjadi kreatif, mereka mampu berkreaitivitas dengan nyanyian tersebut. Baik melalui suara nyanyian atau dengan gerakan nyanyian. Anak akan semakin kreatif.

Kreativitas adalah hal yang sangat membantu anak untuk pencapaian perkembangan pertumbuhan mereka. Tugas pendidik di sekolah dan orangtua di rumah seharusnya memunculkan potensi kreativitas anak dalam bernyanyi. Bernyanyi adalah bagian yang tak terpisahkan dari dunia anak-anak. Menyenandungkan lagu apalagi yang berirama riang seperti “Anak Kambing”, merupakan kegiatan yang digandrungi. Hal ini tidaklah mengherankan, karena lagu adalah bentuk dari bahasa nada yaitu bentuk harmoni dari tinggi rendahnya suara.

Masitoh (2008) ketika anak-anak beranjak besar, mereka akan semakin akrab dengan lagu atau nyanyian, asal melodinya tidak terlalu rumit, mereka akan dengan senang hati menyanyikannya. Mereka minat diajari menyanyi, menghafal syair, belajar menghafal kata-kata yang terdapat pada syair lagu yang bersangkutan, sibuk bergaya ketika bernyanyi dan sebagainya. Semua itu adalah bagian dari dunia keceriaan masa kanak-kanak yang indah. Dalam hal ini, menjadi sangat dimengerti apabila para pendidik Taman Kanak-Kanak menciptakan banyak lagu sebagai sarana atau strategi pembelajaran di PAUD, karena kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang erat hubungannya dengan dunia anak-anak, yang dapat berfungsi jamak bagi kepentingan belajar dan perkembangan anak, serta mengembangkan bakat dan apresiasi musik, juga mengembangkan nilai-nilai agama pada anak.

Jelaslah dari uraian di atas bahwa bernyanyi merupakan suatu media pendidikan yang sangat bermakna dan relevan dengan dunia anak dan memiliki kontribusi jamak terhadap perkembangan dan proses belajar anak. Kontribusi tidak sekedar mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara umum, melainkan dapat pula digunakan lebih spesifik untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini.

Honing (dikutip Masitoh, 2008: 113) mengemukakan bahwa bernyanyi memiliki manfaat sebagai berikut : a. Bernyanyi bersifat menenangkan, berperan dalam mengatasi kecemasan, merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan, dapat membangun rasa percaya diri anak, dapat membantu kemampuan berpikir anak dengan meminta anak menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan syair lagu, dapat mengeratkan sebuah kelompok, dapat membantu menanamkan nilai-nilai agama dan pengetahuan pada anak, dapat membantu pengembangan kemampuan motorik.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bernyanyi akan dapat memunculkan segala kemampuan yang dimiliki anak dan juga menstimulasi psikis anak untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Bernyanyi merupakan kegiatan musik fundamental, karena anak dapat mendengar melalui inderanya serta dapat menyuarakan dengan nada dan irama musik. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan bernyanyi bersama, secara tidak langsung kita telah memberikan pengalaman yang menyenangkan pada mereka. Adapun tujuan yang diharapkan dari kegiatan bernyanyi (Masitoh, 2008) adalah sebagai anak dapat mendengar dan menikmati nyanyian, memiliki kecerdasan musical, mendapatkan rasa senang dari kegiatan bernyanyi bersama, dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hatinya, merasa senang bernyanyi sehingga mudah untuk mengenalkan suatu konsep pada anak, menanamkan nilai-nilai agama dan mengenalkan nama suatu benda.

Pendapat lain Ali (2009) menegaskan bahwa tujuan bernyanyi adalah untuk memupuk perasaan irama dan perasaan estetis, memperkaya perbendaharaan bahasa dan melatih daya ingat, dan bernyanyi memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak, sehingga dapat mendorong anak berminat untuk belajar lebih giat. Dengan adanya proses bernyanyi dalam proses pembelajaran pada anak usia dini tersebut, para pembelajar dituntut untuk berkreasi dalam menciptakan lagu- lagu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Terlebih jika pembelajar dapat mengiringinya dengan instrument, maka suasana pembelajar akan lebih hidup dan menyenangkan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa tujuan bernyanyi adalah memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran sehingga dapat membentuk proses mental, sehingga mampu menggabungkan kekuatan pikiran atau ketrampilan atau gerakan tubuh, meningkatkan daya fokus yang optimal serta menimbulkan motivasi yang tinggi.

Dengan belajar bernyanyi lintas budaya anak akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan mengenal budaya negaranya sendiri, sehingga lambat laun kecintaan terhadap karya seni budaya sendiri dalam bentuk nyanyian lintas budaya bisa dimiliki anak dari sejak dini. Hal ini akan berpengaruh dan menerap dalam memorinya hingga dewasa dan tua nanti. Sehingga untuk memperkenalkan kecintaan dan kebanggaan kepada seni budaya di Indonesia, ajarkan kepada anak tentang nyanyian lintas budaya di sekolah yang dikemas dalam bentuk permainan. Bermain dengan media nyanyian lintas budaya, sehingga anak memiliki kecerdasan dalam bermusik, semangat dalam belajar dan menyeimbangkan kinerja otak kiri dan kanan sehingga anak akan semakin kreatif dalam belajar. Dan anak akan memiliki kompetensi dasar yang sesuai dengan tujuan dalam salah satu pencapaian kompetensi dasar pada kurikulum pembelajaran tahun 2013.

SIMPULAN

Nyanyian lintas budaya “Anak Kambing” dari Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu contoh yang bisa dikenalkan kepada anak usia dini sebagai media permainan untuk kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum 2013 pada standar kompetensi dasar (KD) 4.15 yaitu anak mampu menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan media. Media yang bisa dicontohkan dalam pembelajaran adalah melalui permainan nyanyian lintas budaya.

Dengan media permainan nyanyian “Anak Kambing” bertujuan melatih kemampuan verbal anak dalam hal bahasa dan memperkenalkan anak dengan unsur budaya Indonesia berupa pantun yang memotivasi anak untuk selalu ceria karena dalam nyanyian “Anak Kambing” mengandung unsur pantun yang liriknya penuh semangat, sehingga membuat anak selalu ceria belajar melalui permainan nyanyian lintas budaya di Indonesia. Anak akan memiliki kecerdasan musical, memahami dan mencintai budaya Indonesia serta mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya ada beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak, antara lain: Bagi Lembaga Pendidikan A sistem pendidikan bukan saja kontekstual tetapi terapan seperti ditambahkan jumlah pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung, terutama kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas dan tahap perkembangan siswa termasuk kecerdasan musikal yang sangat diperlukan oleh siswa misalnya melalui kegiatan bernyanyi lintas daerah, menambah referensi lagu-lagu anak daerah, serta melaksanakan penelitian-penelitian ilmiah untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat dengan karakteristik PAUD. Bagi Tenaga Pendidik dalam lingkup PAUD hendaknya bersama-sama ikut berpartisipasi dalam usaha mengembangkan kegiatan bernyanyi lintas budaya yang disenangi anak sebagai upaya meningkatkan kecerdasan musical anak dan kecintaan anak terhadap budaya Indonesia melalui nyanyian lintas daerah yang ada di nusantara. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan yang serupa, sebaiknya menggunakan lagu- lagu yang lebih bervariasi dari daerah yang berbeda dengan kajian dari sudut pandang yang berbeda pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik material maupun nonmaterial dalam penyelesaian penelitian ini. Terutama kepada kedua orang tuaku, dosen pembimbingku beserta semua pihak yang terlibat yang memiliki kontribusi dalam proses penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2010. *Seni Musik 2 untuk SMP dan MTS kelas VIII*. Jakarta : Esis
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Amu, S., & Tampi, F. L. (2021). *Metode Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. *Kidspedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v2i2.65>
- Direktorat PADU. (2002). *Bahan Sosialisasi PADU*. Jakarta : Depdiknas Direktorat PLP.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE : 63-68.
- Jamalus. (1998). *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: P2LPTK. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Masitoh dkk. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Masitoh. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Maulida, M., 2020. *Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Lagu Daerah "Ampar-Ampar Pisang"*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), pp.10-16. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20133>
- Megawangi, R. dkk. (2005). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan : Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Depok : Indonesian Heritage Foundation.
- Mutmainah, S., & Sholihah, N. M. R. (2021). *Pola Asuh Otoriter Yang di Terapkan Orang Tua Kepada Anak Usia Dini Saat Pembelajaran Daring*. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(02), 54-64. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.297>
- Rahmi, V. N., & Cahyana, R. (2015). *Pengembangan Aplikasi Bergerak untuk Memudahkan Muslim Melakukan Evaluasi Ibadah Harian*. *Jurnal Algoritma*, 12(2), 271-276. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.12-2.271>
- Rasyid father. (2010). *Cerdas Anakmu Dengan Musik*, Jogjakarta : Diva Press
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, 2009. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Solehuddin. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Trinova, Z., 2012. *Hakikat belajar dan bermain menyenangkan bagi peserta didik*. *Al-Ta Lim Journal*, 19 (3), pp. 209-215 <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>